

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era saat ini, bencana longsor terjadi di berbagai tempat khususnya di Toraja Utara. Bencana longsor ini adalah pergerakan tanah yang terjadi di daerah berbukit atau bergunung akibat kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia.¹ Longsor sering dipicu oleh curah hujan yang tinggi, yang membuat tanah menjadi jenuh dan kehilangan kekuatan penyangganya. Selain itu, penggundulan hutan, deforestasi, dan pembangunan infrastruktur yang tidak mempertimbangkan kondisi geologis dapat meningkatkan risiko longsor.² Longsor dapat terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan kerugian besar, baik secara materiil maupun korban jiwa.

Bencana alam yang terjadi dapat memberikan pelajaran berharga bagi seseorang. Namun, tidak semua korban mampu menghadapinya dengan bijak.³ Beberapa yang mengalami trauma karena terlalu memikirkan musibah yang menimpanya, bahkan ada yang kehilangan kepercayaan dan menyalahkan Tuhan atas kejadian tersebut. Oleh karena itu, para korban memerlukan bantuan khusus, salah satunya melalui layanan konseling. Bantuan ini bertujuan untuk mendukung pemulihan mental mereka agar tidak mengalami trauma berkepanjangan artinya bahwa agar korban bisa pulih dan tidak terlalu memikirkan kejadian yang menimpanya. Dengan begitu, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat menerima keadaan dan mampu

¹ S, Indah, “*Pendampingan Pastoral Yang Memberdayakan Penyintas Sinabung Yang Mengalami Trauma*,” (Batak: Indonesia Jurnal, 2016), 91–99.

² Amti Erman, H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Rineka Cipta, 2004), 129–130.

³ Novianti. D, *Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen*. (Bogor: Jurnal Kadesi, 2023), 137.

menjalani kehidupan sehari-hari secara normal artinya dalam menjalani kehidupan tidak ada lagi yang terlalu membuat mereka merasa khawatir, takut, dan juga mereka lebih berserah diri kepada Tuhan.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam maupun manusia. ini menyebabkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan efek psikologis..

Bencana longsor melanda wilayah Panuli Buntu Pepasan di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 Januari 2025, pukul 04:30 wita yang menyebabkan kerusakan besar pada masyarakat setempat. Selama beberapa hari, curah hujan yang tinggi membuat tanah di lereng bukit tidak tahan sehingga menyebabkan longsor yang menghancurkan beberapa pemukiman setempat. Setelah kejadian tersebut, beberapa orang tewas dan material longsor menghancurkan rumah dan tongkonan warga di sekitarnya. Penduduk setempat dibawah mengungsi ke tempat yang lebih aman dan bencana ini menyebabkan trauma yang parah bagi para korban.

Trauma adalah kejadian berat, baik secara fisik maupun emosional, yang bisa berdampak besar pada tubuh dan psikologis seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama. Dari peristiwa yang menyedihkan, menakutkan, atau mencemaskan, seseorang bisa mengalami kondisi emosional yang sulit dan berkepanjangan.⁴ Di samping kejadian alam yang muncul setiap hari senantiasa mengakibatkan

⁴ S. I Santoso, *Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat*, (Surabaya: Logon Zoes, 2021), 108–123.

hilangnya nyawa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak psikologis.

Dalam bencana alam yang terjadi di Panuli korban mengalami trauma, pendekatan yang efektif dalam melayani penderita yang demikian adalah melakukan pendampingan agar orang-orang yang mengalami trauma bisa kembali hidup tenang.⁵ Pendampingan pastoral adalah pelayanan yang mencakup dua hal utama: pendampingan dan pastoral. Pendampingan adalah cara seseorang menemani, bekerja sama, dan berbagi demi membantu satu sama lain agar semakin berkembang dan utuh. Karena setiap orang memiliki latar belakang dan masalah yang berbeda, pendampingan tidak bisa dilakukan oleh satu orang atau satu profesi saja tetapi bisa juga dilakukan oleh siapapun untuk menolong sesamanya.

Hubungan antara pendamping dan yang didampingi bersifat setara dan saling mendukung. Pastoral berasal dari kata pastor (Latin) atau poimen (Yunani), yang berarti gembala. Dalam praktiknya, pastoral berarti merawat dan memperhatikan. Sikap pastoral seharusnya menjadi bagian dari setiap pelayanan karena semua orang telah dirawat dan dipelihara oleh Allah. Manusia adalah domba-domba Allah dan dalam pelayanan pastoral, kita bertanggungjawab untuk saling menjaga dan menggembalakan sesama manusia. Saat mendampingi sesama yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan, kita harus bersikap seperti seorang gembala yang peduli, merawat, dan memperhatikan dengan kasih.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

⁵ Beek Van Aart, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2023), 12–13.

1. Bagaimana bentuk dan strategi implementasi pendampingan pastoral yang telah dilakukan oleh pihak gereja atau pelayan pastoral dalam proses pemulihan trauma korban longsor di Panuli, Buntu Pepasan?
2. Sejauh manakah efektivitas dan kontribusi pendampingan pastoral dalam membantu pemulihan trauma (fisik, mental, dan spiritual) yang dialami oleh korban longsor di Panuli, Buntu Pepasan?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membantu mereka memulihkan harapan dan semangat hidup sehingga dapat bangkit kembali dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik. Pendampingan pastoral menjadi wujud kepedulian gereja atau komunitas terhadap mereka yang mengalami kesulitan, memberikan rasa aman, dalam menghadapi masa-masa sulit. Penulisan ini untuk mengetahui kajian pendampingan pastoral dalam pemulihan trauma bagi korban longsor di Panuli, Buntu Pepasan ditinjau dari perspektif Aart Van Beek.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk melengkapi tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. ⁶Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan alami tidak dilakukan di laboratorium melainkan langsung turun ke lapangan. Menurut Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Jadi tujuan metode ini untuk menggali

⁶ Zuchri Abdusamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 29-30.

dan menganalisis data secara induktif serta fenomena yang berhubungan dengan kasus yang diteliti.

1.6 Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pastoral, khususnya dalam konteks pelayanan gerejawi kepada korban bencana alam. Kajian ini dapat memperkaya literatur dan pendekatan dalam pendampingan pastoral yang berfokus pada pemulihan trauma, serta membuka ruang diskusi baru mengenai peran gereja dalam menangani dampak psikospiritual pascabencana. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk studi-studi serupa di bidang teologi pastoral, psikologi pastoral, dan teologi kontekstual.

1.6.1 Signifikansi Akademik

Tulisan dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi yang memadai untuk digunakan untuk mengembangkan dan memajukan pengetahuan pada jenjang Fakultas Teologi, dan juga dapat menjadi arsip yang akan terus dibaca.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Melalui tulisan dan studi ini sangat diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta pembaca secara khusus bagi mahasiswa teologi dan masyarakat tentunya dalam upaya untuk tidak hanya memikirkan kebutuhan orang yang terkena bencana, melainkan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendampingan pastoral.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberi gambaran dan alur yang jelas tentang arah penelitian, maka diperlukan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: Berdasarkan uraian di atas ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Bab ini penulis akan memaparkan Pengertian Pendampingan Pastoral, Dasar-dasar Bimbingan Pastoral, Langkah-langkah Pendampingan Pastoral, Dasar-dasar Alkitab Pendampingan Pastoral, Tindakan Pastoral Tentang Trauma Bencana.

BAB III: Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara.

BAB IV: Bab ini akan membahas mengenai analisis masalah tentang hasil penelitian dan menurut teori yang digunakan.

BAB V: Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.